



PSIKOEDUKASI CILUKBA MAMPU MENGOPTIMALKAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Cilukba Psycoeducation Is Able to Optimize Mother's Knowledge in Stunting Prevention

Niken Ayu Merna Eka Sari¹, Ni Ketut Ayu Mirayanti²

1. Prodi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Bali.
2. Prodi Ners, STIKES Wira Medika, Bali

Abstrak

Pendahuluan: Masa balita disebut sebagai periode keemasan karena pada masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik terutama pemenuhan asupan nutrisi akan menyebabkan terjadi kerusakan yang bersifat permanen (*Window of opportunity*). Permasalahan gizi yang dapat dialami oleh anak salah satunya adalah *stunting*. Salah satu upaya pencegahan stunting yang saat ini sedang marak yaitu penerapan metode CILUKBA. **Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang metode CILUKBA terhadap pengetahuan dalam pencegahan stunting. **Metode:** Jenis penelitian ini *Pra experimental one group pre dan post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Desa Dauh Puri Kaja sejumlah 153 orang. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Uji analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Penelitian didapatkan tingkat pengetahuan sebelum intervensi didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sejumlah 16 orang (53,3%) dan setelah diberikan intervensi didapatkan sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 27 orang (90%), sedangkan untuk sikap sebelum intervensi didapatkan sebagian besar kategori cukup 23 orang (76,7%) dan setelah intervensi sebagian besar kategori baik sejumlah 27 orang (90%). Hasil Analisa bivariat didapatkan nilai p -value = 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak dan artinya terdapat pengaruh psikoedukasi metode CILUKBA terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. **Kesimpulan:** Disarankan kepada ibu untuk lebih memahami dan dapat menerapkan metode CILUKBA dalam pengasuhan sehari-hari guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya mencegah terjadinya stunting.

Abstract

Background: The toddler years are called the golden period because this period is a period of growth and development for children which, if not utilized properly, especially fulfilling nutritional intake, will cause permanent damage (*Window of opportunity*). One of the nutritional problems that children can experience is stunting. One of the efforts to prevent stunting that is currently popular is the application of the CILUKBA method. **Objective:** The aim of this research is to determine the effect of psychoeducation about the CILUKBA method on knowledge in preventing stunting. **Method:** This type of research is pre-experimental, one group pre and post test. The population in this study was 153 mothers with children under five in Dauh Puri Kaja Village. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 30 people. Bivariate analysis test using the Wilcoxon test. **The results:** of the research showed that the level of knowledge before the intervention was that most of the respondents had sufficient knowledge, namely 16 people (53.3%), and after being given the intervention, it was found that the majority had good knowledge, namely 27 people (90%), while attitudes before the intervention were found to be partly There were 23 people (76.7%) in the fair category and after the intervention the majority were in the good category, 27 people (90%). The results of the bivariate analysis showed that the p -value = 0.000 < α (0.05), so H_0 was rejected and this means that there is an influence of the CILUKBA method of

psychoeducation on maternal knowledge in preventing stunting. Conclusion: It is recommended for mothers to better understand and be able to apply the CILUKBA method in daily care to optimize children's growth and development as an effort to prevent stunting.

PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode keemasan kehidupan dan menjadi tolak ukur pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa balita disebut sebagai periode keemasan karena pada masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik terutama pemenuhan asupan nutrisi akan menyebabkan terjadi kerusakan yang bersifat permanen (*Window of opportunity*) (Passaung *et.al.*, 2021). Pemenuhan status gizi pada masa balita menjadi hal penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan balita dan terhindar dari masalah gizi pada anak. Permasalahan gizi yang dialami oleh anak salah satunya adalah *stunting*.

Stunting masih menjadi masalah global dan menjadi perhatian di Indonesia dan di dunia. *Stunting* menjadi salah satu tujuan pembangunan global dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) poin target nomor 2 yaitu pada tahun 2025 mencapai target yang dsepakati secara internasional untuk angka *stunting* sebesar 3% (Bappenas, 2017). Kejadian *stunting* masih menjadi masalah global yang memerlukan perhatian khusus karena belum tercapainya target dalam mencegah kejadian *stunting*. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) angka kejadian *stunting* pada tahun 2020 di dunia mencapai 22% (WHO, 2022). Angka *stunting* di Indonesia menurut badan kesehatan dunia (WHO) termasuk kedalam negara dengan kejadian *stunting* tertinggi ketiga di Asia tenggara. Angka kejadian *stunting* di Indonesia pada Tahun 2021 mencapai 24,4% (Litbangkes, 2022). Kasus *Stunting* di Provinsi Bali pada tahun 2021 tercatat sebanyak 4874 kasus, dengan kasus tertinggi di kabupaten buleleng mencapai angka 2829 kasus dan kasus terendah ada di kabupaten badung sebanyak 771 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Mengwi 1, pada tahun 2021 terdapat 35 kasus *stunting* di Puskesmas Mengwi 1.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kejadian *stunting* meliputi faktor ibu, anak dan lingkungan (Nirmalasari, 2020). Faktor ibu yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain: Status gizi ibu saat hamil, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), ekonomi keluarga, faktor menyusui dan tingkat pengetahuan ibu (Herlina *et al.*, 2021). Pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting* merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Penelitian oleh Wulandari & Muniroh (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang mencegah terjadinya *stunting* sebanyak 0,265 kali (Wulandari & Muniroh, 2020). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi dalam pencegahan *stunting* adalah sikap ibu dalam pencegahan *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari *et.al* (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara sikap ibu terhadap pencegahan *stunting* terhadap kejadian *stunting*. Sikap ibu yang kurang baik dalam pemenuhan gizi pada anak akan menyebabkan anak mengalami masalah pada pertumbuhan. Sikap ibu yang positif dalam pemenuhan gizi dapat menurunkan resiko terjadinya *stunting* pada anak.

Stunting atau kejadian balita pendek adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan umur (Pusdatin, 2018). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita dan memerlukan perhatian khusus. Kejadian *stunting* pada anak memiliki beberapa dampak yang tidak baik pada anak. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh, salah satunya adalah otak (Erwina, 2020). Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berpengaruh terhadap respon anak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan (Erwina, 2020). Kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama akan menyebabkan gangguan fungsi otak secara permanen (Erwina, 2020). Selain itu, anak dengan

keadaan *stunting* akan lebih rentan sakit, mengalami penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar bahkan dapat menyebabkan terjadinya disabilitas di masa tua (Saadah, 2020).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kasus stunting. Salah satu yang saat ini sedang marak yaitu penerapan metode CILUKBA. Metode CILUKBA masih jarang diketahui oleh orang tua, Metode ini pertama kali diterapkan oleh (Ikhtiar & Abbas, 2022) pada penelitiannya di Kelurahan Kaleabajeng, Sumatra Utara. Metode cilukba adalah Cium, peluk dan beri asupan. Cilukba suatu metode penggabungan antara pola asuh, pola asah dan pemberian asupan gizi terhadap anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara, upaya pencegahan stunting yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan keaktifan kader dalam melakukan deteksi dini stunting. Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara yaitu 2.741 balita yang tersebar ke dalam empat desa. Jumlah balita tertinggi yaitu di Desa Dauh Puri Kaja yaitu 1.037 balita dan angka kejadian stunting tertinggi juga terdapat di Desa Dauh Puri Kaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan design penelitian *Pra experimental Design dengan model one group pre dan posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Desa Dauh Puri Kaja sejumlah 153 orang. Tehnik sampling yang digunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji valid dan reabilitas. Untuk mengetahui adanya hubungan digunakan uji statistik Wilcoxon. Tingkat kemaknaan pada penelitian ini ditentukan $\alpha = < 0,05$. Kesimpulannya apabila p (*value*) $> 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
---------------	----------	-----------	----------------

Umur	21-30	16	53,3
	31-40	10	33,3
	>40	4	13,3
Tingkat Pendidikan	SD	6	20
	SMP	13	43,3
	SMA	4	13,3
Pekerjaan	Perguruan Tinggi (PT)	7	23,3
	IRT	26	86,7
Pekerjaan	Wiraswasta	2	6,7
	Pegawai	2	6,7
	Swasta		
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari total 30 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah 16 responden (53,3%), memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sejumlah 13 responden (43,3%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 26 responden (86,7%). Berdasarkan jumlah anak didapatkan sebagian besar responden memiliki dua anak yaitu sejumlah 10 anak (33,3%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan

	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sebelum	Baik	14	46,7
	Cukup	16	53,3
	Kurang	0	0
Setelah	Baik	27	90
	Cukup	3	10
	Kurang	0	0
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sejumlah 16 responden (53,3%) dan setelah diberikan edukasi sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 27 responden (90%).

Tabel 3 Pengaruh Psikoedukasi CILUKBA terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting

Variabel	Mean	Z	p-value
Pengetahuan	7	-3.606	0,000

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil uji statistik Wilcoxon didapatkan nilai *p-value* = $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat Pengaruh

psikoedukasi metode CILUKBA terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Psikoedukasi CILUKBA.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sebelum diberikan psikoedukasi metode CILUKBA tingkat pengetahuan responden didapatkan kategori baik sejumlah 14 orang (46,7%) dan kategori cukup sejumlah 16 orang (53,3%). Sedangkan setelah diberikan psikoedukasi tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan kategori baik sejumlah 27 orang (90%) dan kategori cukup mengalami penurunan menjadi 3 orang (10%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfiza F&Achmad V.G (2022) dengan judul edukasi pencegahan stunting aplikasi android dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi yaitu pengetahuan kategori baik sejumlah 13 orang (24,1%), cukup sejumlah 31 orang (31%) dan kurang sejumlah 10 orang (10%), setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan kategori baik menjadi 25 orang (46,3%), cukup 29 orang (53,7%) dan tidak ada yang kategori kurang.

Pengetahuan yaitu hasil dari mengetahui, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akalnya untuk mengenali suatu objek atau suatu peristiwa (Jenner, 2020). Pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif memiliki enam tingkatan yaitu, mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman pribadi maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya, sehingga mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang.

Menurut Wawan & Dewi (2019) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu, usia, pendidikan, pekerjaan, faktor lingkungan, sosial

budaya, informasi/ media massa. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal seperti orang lain, media massa yaitu majalah, televisi, surat kabar, dan radio (Nurmala, dkk. 2018). Pendidikan dari orang lain dapat berupa pemberian penyuluhan, edukasi atau pun penyampaian informasi secara personal. Edukasi merupakan suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan dan kemampuan, yang dilakukan sesuai dengan faktor budaya setempat (Depkes, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data karakteristik sebagian besar responden berusia 21-30 tahun yaitu sejumlah 16 responden (53,3%). Usia adalah umur seseorang sejak lahir sampai dengan hari lahirnya. Semakin cukup umur maka tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja sehingga ilmu yang diperoleh juga akan semakin meningkat dan meningkat (Wawan&Dewi, 2019). Menurut Notoatmodjo, 2007 dalam Ilmiawati & Kuntoro (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin berkembang pemahaman dan daya pikirnya. Hal ini akan mempengaruhi kematangan pikiran dan kemampuan kognitif seseorang sehingga akan berdampak pada kondisi psikologis yang dialaminya.

Berdasarkan data tingkat pendidikan didapatkan hasil sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sejumlah 13 responden (43,3%). Pendapat Wisdyana & Setiowati (2015) memperkuat hasil penelitian ini, yang menggambarkan bahwa pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya. Sejumlah ilmu yang telah dikuasai oleh seseorang akan memudahkan orang tersebut untuk belajar dan dapat lebih cepat menerima ilmu lain yang diperolehnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah

seseorang menerima informasi karena penguasaan pengetahuan/informasi sebelumnya sehingga informasi baru merupakan tambahan dari informasi yang sudah ada. Berdasarkan data pre dan post penelitian ini didapatkan tiga responden yang memiliki tingkat pengetahuan tetap yaitu cukup. Ketiga responden tersebut memiliki latar belakang Pendidikan yaitu SD. Hal ini sesuai dengan pernyataan teori yang sudah dijelaskan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi yang diberikan.

Berdasarkan pekerjaan responden didapatkan data sebagian besar responden hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 26 responden (86,7%). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pre test tentang tingkat pengetahuan dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sejumlah 16 responden (53,3%). Pekerjaan dan interaksi di tempat kerja membutuhkan pengetahuan dan keahlian. Dalam bekerja seseorang akan memperoleh pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain dan diri sendiri sehingga pengalaman yang telah diperoleh dapat menambah pengetahuan seseorang. Pernyataan Hakim dan Anugrahwati (2019) bahwa faktor intensitas berinteraksi dan bertemu orang lain mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil Analisa data pre dan post didapatkan tiga responden yang masih memiliki pengetahuan cukup yaitu responden yang tidak bekerja. Seorang yang bekerja memiliki relasi yang lebih luas, intensitas untuk berinteraksi dan bertemu dengan individu lainnya lebih sering dan ruang lingkup untuk mendapat informasi lebih luas sehingga memudahkan seseorang untuk mendapat informasi dibandingkan seseorang yang tidak bekerja.

2. Pengaruh Psikoedukasi CILUKBA Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Stunting.

Berdasarkan hasil uji statistic wicoxon didapatkan nilai p -value $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh psikoedukasi metode CILUKBA terhadap

tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. Edukasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit dan injuri, memperbaiki atau mengembalikan kesehatan, meningkatkan kemampuan coping terhadap masalah kesehatan seperti pemberdayaan. Edukasi berfokus pada kemampuan untuk melakukan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2012). Beberapa hasil penelitian yang mendukung pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyantini (2010) mengatakan bahwa Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu edukasi sangat penting diberikan kepada orang tua. Penelitian lain dilakukan oleh Salafiah (2014) juga menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pola asuh bayi untuk kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,001$.

CILUKBA merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Metode ini masih jarang diketahui oleh orang tua, pertama kalinya Metode ini diterapkan oleh (Ikhtiar & Abbas, 2022) pada penelitiannya di Kelurahan Kalebajeng, Sumatra Utara. Metode cilukba adalah Cium, peluk dan beri asupan. Cilukba suatu metode penggabungan antara pola asuh, pola asah dan pemberian asupan gizi terhadap anak. Model psikoedukasi ini adalah memberikan edukasi pada ibu-ibu yang mempunyai anak yang berumur 0-6 tahun untuk diberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai pola pengasuhan benar yaitu pemberian ciuman dan pelukan sebagai tanda kasih sayang dan kedekatan emosional antara ibu dan anak, sehingga pada saat pemberian asupan makanan dan penerapan kebersihan pada anak semakin baik, karena anak merasa nyaman dan bahagia sehingga tumbuh kembang anak menjadi baik dan dapat terhindar dari stunting atau kurang gizi.

Ciuman pada anak merupakan bentuk ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak. Lokasi cium pada anak juga perlu diperhatikan, lokasi yang disarankan yaitu pertama, ubun-ubun karena ini adalah tempat *Pre Frontal Cortex* dimana tempat penentuan keputusan benar dan salah. Kedua adalah dahi. Jika mencium dahi anak, sama dengan mengatakan “Ayah/ibu bangga padamu Nak”. Ketiga pipi, dengan mencium pipi sama halnya dengan mengucapkan “Ayah/ibu sayang padamu”. Keempat adalah punggung tangan, ini tanda bahwa orang tua menghargai anak. Selain cium, pelukan juga merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Manfaat pelukan pada anak yaitu **mengurangi produksi hormon kortisol**, mengurangi perasaan cemas dan stress, menjaga kesehatan jantung, meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi rasa sakit, menjalin ikatan antara ibu dan anak dan merasa dicintai dan selalu didukung.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ibu tentang metode CILUKBA sebelum diberikan psikoedukasi didapatkan sebagian besar cukup yaitu sejumlah 16 orang (53,3%), sedangkan setelah diberikan psikoedukasi didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sejumlah 27 orang (90%). Hasil analisis didapatkan *p-value* = 0,000 (*p*<0,05) yang artinya terdapat pengaruh psikoedukasi metode CILUKBA terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. Retrieved from <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. Retrieved from

<http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>.

Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data* : Salemba Medika.

Ikhtiar, M., & Abbas, H. H. (2022). Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Kaleabajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 01–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.60>

Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan Gizi Ibu Yang Memiliki Anak Usia Bawah Dua Tahun Stunting Di Kelurahan Cimahi, 8(2), 1–6.

Kemenkes RI. 2018. Cegah Stunting Itu Penting. Jakarta: Warta Kesmas. https://www.google.com/url?sa=t&souce=web&rct=j&url=http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-kesmas-edisi-022018_1136.pdf&ved=2ahUKEwjDzZimvjjAhWB7HMBHULTDvIQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw29oOM6JZCQdUxhZfOKbi-X

Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi

Kementrian Kesehatan, R. 2014. *Cegah Stunting dan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta: Depkes.

Mitra. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2 No.6, Mei 2015.

Mubarak, Iqbal dan Chayatin, Nurul. 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (P. Puji Lestari (ed.); 4th ed.) : Salemba Medika.

- Olsa,Edwin, dkk (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733/589>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395.
- <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p3>
89-395
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- UNICEF. 2012. *Ringkasan kajian gizi Oktober 2012*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku* (2nd ed.): Nuha Medika.
- (Times New Roman 11, APA Style)